



AKSI KEKERASAN PASUKAN UBEL-UBEL DI TANGERANG TAHUN 1945–1946

Yeni Handayani, Ahmad Deden Jalilul Kurni
Universitas Indraprasta PGRI
Email: dedenjalilul2@gmail.com

Abstract

Tangerang can not be separated from the history of Banten and Batavia (Jakarta) which at the time of independence became the center of defense. The birth of Tangerang began with the struggle of Sultan Ageng Tirtayasa's son against the VOC colonialism by building a fort, so that the VOC would not monopolize trade to the Tangerang area. The name Tangerang comes from the word "tenger" or tengger which means fort or marker. The name Tangerang was officially used during the Japanese occupation of Indonesia in 1942. At the beginning of Indonesia's independence, there was still chaos in various areas, one of which was in the Tangerang area when it was led by Agus Padmanegara. In order to anticipate the chaos that occurred in Tangerang, the Indonesian National Committee for the Tangerang area intended to replace Agus Padmanegara with Achmad Chaerun. However, when Achmad Chaerun served as regent of Tangerang, there were many terrors experienced by the community, and there were even laskars who took people's property. The Laskar was named Laskar Hitam or Laskar Ubel-ubel in which there were PKI troops. The method is carried out by collecting information data both in the national library, the internet, and even interviews with elders in the area where the incident occurred.

Keywords: Achmad Chaerun, Laskar Ubel-ubel, Tangerang.

Abstrak

Tangerang tidak lepas dengan sejarah Banten dan Batavia (Jakarta) yang pada saat kemerdekaan menjadi pusat pertahanan. Lahirnya Tangerang berawal dari perjuangan anak Sultan Ageng Tirtayasa ketika melawan penjajahan VOC dengan membuat benteng pertahanan, agar VOC tidak memonopoli perdagangan sampai wilayah Tangerang. Nama Tangerang berasal dari kata "tenger" atau tengger yang berarti benteng atau penanda. Nama Tangerang tersebut resmi digunakan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942. Di awal Kemerdekaan Indonesia, masih terjadi kekacauan di berbagai daerah, salah satunya di wilayah Tangerang ketika dipimpin oleh Agus Padmanegara. Guna mengantisipasi kekacauan yang terjadi di Tangerang, Komite Nasional Indonesia wilayah Tangerang bermaksud menggantikan Agus Padmanegara dengan Achmad Chaerun. Akan tetapi, ketika Achmad Chaerun menjabat menjadi bupati Tangerang, banyak terjadi teror yang dialami masyarakat, bahkan ada laskar yang merampas harta benda masyarakat. Laskar tersebut bernama Laskar Hitam atau laskar ubel-ubel yang didalamnya terdapat pasukan PKI. Metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data informasi baik yang berada dalam perpustakaan nasional, internet, bahkan wawancara kepada sesepuh di wilayah kejadian peristiwa tersebut.

Kata Kunci: Achmad Chaerun, Laskar Ubel-ubel, Tangerang.



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

PENDAHULUAN

Sejarah Tangerang tidak lepas dengan sejarah Banten dan Batavia (Jakarta), karena Tangerang merupakan jalur penghubung antara Batavia (Jakarta) dengan Banten. Mengapa bisa dikatakan seperti itu, pada dasarnya wilayah Tangerang masih ke dalam wilayah provinsi Banten, serta bisa dikatakan penghubung Batavia karena Tangerang merupakan pusat pertahanan ketika melawan penjajah pada sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan Republik Indonesia.

Lahirnya Tangerang bermula dari perjuangan tiga Aria / Maulana yaitu Aria Yudhanegara, Aria Wangsakara serta Aria Jaya Santika, yang mana ketiga nama tersebut termasuk anak dari Sultan Ageng Tirtayasa, dalam membuat benteng pertahanan dalam melawan VOC pada abad XV. Dan pemerintah Tangerang membuat tugu penghormatan yang sampai saat ini masih ada di wilayah kota Tangerang tepatnya di Gerendeng.

Nama Tangerang berasal dari nama Tenger atau Tengger yang berarti benteng atau

penanda, karena wilayah tersebut termasuk wilayah pertahanan dalam menghadapi VOC dan monopoli perdagangannya, serta sebagai benteng pertahanan dalam melawan penjajah VOC. Serta juga sebagai pembagi wilayah antara pemerintah Banten dengan penjajah Belanda atau VOC.

Selain itu ketika masa pemerintahan VOC yang diganti dengan Hindia Belanda, wilayah Tangerang masuk dalam wilayah Batavia (Jakarta) dan sebagian tanah di wilayah Tangerang dijual kepada orang-orang kaya di Batavia yang membantu merekrut pemuda untuk usaha pertahanan.

Nama Tangerang resmi digunakan pada tahun 1942 pada masa pemerintahan Jepang atau bisa dikatakan pada saat kekuasaan Jepang di Indonesia. Setelah kemerdekaan Indonesia, wilayah Tangerang dibagi menjadi kabupaten daerah tingkat II.

Dengan keluarnya undang-undang nomor 1 tahun 1942 ketika Jepang berkuasa, daerah Tangerang ditingkatkan menjadi daerah kabupaten dan Batavia menjadi daerah kota istimewa.



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

Yang awalnya Tangerang berada dalam wilayah Batavia, namun ketika Jepang berkuasa Tangerang menjadi wilayah yang terpisah karena Batavia tidak bisa mengontrol wilayah Tangerang yang begitu luas.

Keadaan sosial di Tangerang banyak di dominasi oleh etnis Jawa, Betawi, dan Tionghoa. Etnis Jawa berada di wilayah pesisir Tangerang bagian utara, seperti Mauk, Kemiri, Kronjo, dll. Karena dari tata bicara yang sering digunakan dalam keseharian masyarakatnya. Sementara etnis Tionghoa lebih banyak terdapat di wilayah Tangerang kota, yang dikenal dengan sebutan Cina benteng, karena lokasinya yang berada di sekitar sungai Cisadane dan berada didekat benteng yang ada di Tangerang. Akan tetapi, sebagian besar penduduk Tangerang bersuku sunda. Suku sunda di Tangerang memiliki keunikan yang berbeda dengan suku sunda Priangan.

Sejak awal kemerdekaan Indonesia, masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang agresif dan militan khususnya dalam usaha menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan di tanah air. Dari berbagai daerah baik dari Sabang sampai Merauke, semua masyarakat berusaha untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia, sama halnya di Tangerang pun demikian dalam melawan penjajahan Belanda terhadap bangsa Indonesia.

Masyarakat Indonesia tidak menyadari ketika penjajahan bangsa Belanda berlangsung, banyak ideologi-ideologi yang masuk ke Indonesia, seperti komunisme, yang berkembang menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) yang berideologi komunis. Tidak disadari, bahwa partai komunis atau PKI melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Belanda dan menjadi partai yang bersifat ilegal dengan

diam-diam kembali melakukan aksi di berbagai daerah.

Salah satu daerah yang mengalami kekacauan tersebut yaitu Tangerang. Dimana ketika Agus Padmanegara mendengar kabar kemerdekaan Indonesia, dia merasa bingung dalam mengambil keputusan kearah mana Tangerang ini akan berjalan. Akibat dari keputusan yang tidak menentu ini, kekacauan mulai bermunculan di daerah Tangerang.

Guna meminimalisir kekacauan di Tangerang agar tidak tambah memburuk, Komite Nasional Indonesia daerah Tangerang (KNI) melakukan tindakan menggantikan bupati Tangerang yang di Pimpin oleh Agus Padmanegara. KNI melakukan diskusi dengan beberapa pihak baik Barisan Keamanan Rakyat, Barisan Pelopor dan lain-lain, serta merangkul Achmad Chaerun.

Maksud dari KNI memilih Ahmad Chaerun menjadi pemimpin guna untuk menggantikan Agus Padmanegara

yang tidak bisa melakukan revolusi terhadap Tangerang. Pada saat ini mereka melakukan diskusi yang mana, bagaimana caranya untuk menggantikan Agus Padmanegara dengan Ahmad Chaerun. Terjadinya aksi kedaulatan tersebut dilakukan yang mana akhirnya Agus Padmanegara di gantikan oleh ketua BKR Tangerang, dan ketua BKR Tangerang melimpahkan jabatannya kepada Ahmad Chaerun. Selain itu, agar Achmad Chaerun tidak bergabung dengan Barisan Banteng Merah, dimana Achmad Chaerun saat itu memimpin Pasukan Sangiang yang sangat berpengaruh jumlahnya.

Pada saat Ahmad Chaerun menjabat, disitu teror di mulai untuk warga Tangerang. Banyak terjadi kekacauan dimana-mana, banyak yang dituduh sebagai mata-mata NICA, karena KNI (Komite Nasional Indonesia) ini berhaluan komunis. Achmad Chaerun pun terlibat dalam aksi tersebut, hanya saja dia seolah



tidak mengetahui kekerasan yang terjadi di beberapa daerah di Tangerang.

Pasukan ubel-ubel atau laskar hitam itu awalnya dipimpin oleh Syekh Abdullah. Nama tersebut pun awalnya itu Laskar Pasukan Berani Mati (LPBM). Tetapi, dalam LPBM ini terjadi pemahaman yang berbeda, sehingga sebagian anggota membentuk kelompok baru yang anggotanya terdiri dari jawara yang dipimpin oleh Usman. Pasukan ubel-ubel yang dipimpin Usman ini sering kali membuat kerusuhan terhadap masyarakat, terlebih masyarakat keturunan tionghoa. Pasukan ubel-ubel terbentuk karena pada saat pemerintah Achmad Chaerun yaitu bapak rakyat Tangerang, banyak berdiri organisasi-organisasi untuk perlawanan terhadap musuh. Pasukan ini pun sering melakukan teror kepada masyarakat pribumi, merampas hasil panen sayuran,

hewan ternak yang dimiliki penduduk Tangerang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini, mengumpulkan data-data sumber atau informasi terkait penelitian yang dilakukan (heuristik), setekah proses pengumpulan sumber selesai dilanjutkan dengan proses kritik atau meneliti sumber informasi yang didapat baik secara internal maupun eksternal. Kemudian hasil dari meneliti sumber yang didapat, mesti ditafsirkan fakta-fakta dari sumber tersebut serta kesesuaian fakta satu dengan yang lainnya. Metode yang dilakukan diakhir yaitu historiografi atau menyampaikan hasil dari metode yang dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Terbentuknya Tangerang

Tangerang terbentuk dari kisah yang panjang yang dimulai dari agresi militer Belanda pada

abad k-16 yang mendesak Kesultanan Banten yang kala itu dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan tiga Tumenggung atau Maulana dalam mempertahankan wilayah kekuasaan Kesultanan Banten dengan membuat perkampungan pertahanan yang berbatasan dengan Batavia.

Nama dari tiga Tumenggung tersebut yaitu Tumenggung Aria Yudhanegra, Aria Wangsakara, dan Aria Jaya Santika. Mereka bertiga segera membangun pertahanan dan membuat pemerintahan dikawasan Tigaraksa. Daerah Tigaraksa lah yang menjadi cikal bakal Tangerang terbentuk. Nama Tigaraksa berarti tiang tiga atau tilu tanglu sebagai penghormatan kepada tiga Tumenggung yang sudah berjasa dalam mempertahankan wilayah Tangerang serta dibuatkan tugu prasasti yang berada dibagian barat Sungai Cisadane, di kampung Gerendeng. Tugu tersebut

dibangun Pangeran Soegri dinamakan Tangerang, dalam bahasa Sunda yang berarti tanda.

Prasasti yang berada dalam tugu tersebut bertuliskan bahasa Arab “gundul” berbahasa Jawa kuno berbunyi “Bismillah pget ingkang gusti/Diningsun juput parenah kala sabtu/ping gangsal sapar tahun wau/rengsena perang netek nangaran/bungas wetan cipamugas kilen cidurian/sakabeh angraksa sitingsun parahyang”. Yang berarti “Dengan nama Allah Yang Maha Kuasa/dari kami mengambil kesempatan pada hari sabtu/tanggal 5 sapar tahun wau/sesudah perang kita memancangkan tugu/untuk mempertahankan batas timur cipamungas (Cisadane) dan barat cidurian/semua menjaga tanah kaum Parahyang”.

2. Pasukan Ubel-ubel

Pada 22 Oktober 1945, Sumo Atmojo memerintahkan kepada Syekh Abdullah untuk membentuk Laskar Pasukan Berani Mati (LPBM). Anggotanya terdiri dari pemuda-pemuda yang



mendukung Pemerintahan Dewan Tangerang.

Pasukannya mencapai 800 bahkan 1000 anggota yang terdiri dari jawara, mereka menggunakan pakaian hitam dan ikat kepala hitam atau ubel-ubel yang bersimbolkan palu arit. Sehingga laskar ini dikenal dengan nama laskar ubel-ubel.

Dikalangan laskar hitam atau laskar ubel-ubel yang terdiri dari jawara tersebut, salah satunya dipimpin oleh Usman dan dibantu oleh Dulloh dan Lampung.

3. Barisan Benteng

Awal tahun 1944 di Tangerang berdiri suatu organisasi semi militer yang bernama Barisan Benteng cabang dari Barisan Benteng yang berpusat di Menteng 31, Jakarta. Dipimpin oleh KH. Achmad Chaerun dan Abdulloh serta pembinanya adalah Does. Memiliki jumlah anggota sekitar 4000-5000 orang, yang bermarkas diwilayah Sepatan. Kegiatannya pun terdiri baris-berbaris, pencak

silat, dan perang-perangan dengan menggunakan senjata kayu. Tetapi kegiatan tersebut tidak lama dilakukan karena pemerintah Jepang mencurigai kegiatan itu dan dapat membahayakan kekuasaan Jepang saat itu.

Lalu Jepang menahan beberapa pemimpin dari Barisan Benteng tersebut diantaranya KH. Achmad Chaerun, Syekh Abdulloh, Usman dan Dulloh oleh *Kenpeitai* dan beberapa melarikan diri ke Menteng 31 guna minta bantuan. Setelah terdengar berita kekalahan Jepang, masyarakat Tangerang secara Spontan membentuk kelompok masing-masing sesuai selera.

Kelompok-kelompok ini terdiri dari: pertama kelompok Birokrat terdiri dari orang-orang yang pernah bekerja sama dengan Jepang dipimpin oleh Suryoseputro, Martosugriwo, dan R.M. Koesoemo pada tanggal 26 Agustus 1945 dan mampu membentuk Komite Nasional

Indonesia Daerah Tangerang (KNID) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR).

Kelompok Barisan Benteng Merah yang dipimpin oleh Does yang berasal dari menteng 31, sebagian anggotanya yang berada di cabang Tangerang dibubarkan oleh pasukan Jepang. Selain Does ada juga pemimpin lain seperti Usman, Dulloh, dan yang lainnya. Semua termasuk jawara lapak yang berada di Tangerang dan bermarkas di Kampung Tanah Merah Kecamatan Sepatan. Serta yang ketiga Kelompok Sangiang yang dipimpin oleh KH. Achmad Chaerun, salah satu tokoh pergerakan di Tangerang sejak tahun 1920-an. Anggotanya termasuk Barisan Benteng Merah yang berada di Tangerang. Karena kelompok Sangiang ini membawa unsur agama islam, sehingga banyak pengikutnya yang berasal dari kiayi, santri, alim ulama yang berada di Tangerang.

4. Aksi Kekerasan Ubel-ubel

Aksi ini bermula karena kurang informasinya yang diterima

Bupati Tangerang Agus Padmanegara tentang berita kemerdekaan Indonesia dari Jakarta. Sehingga menimbulkan kerusuhan yang terjadi diwilayah Tangerang, baik yang bersifat kriminalitas maupun politis. Disamping terjadinya kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di Tangerang, kaum komunis menjadikan suatu kesempatan itu dalam rangka menciptakan dewan rakyat menurut versinya.

Untuk mencegah kerusuhan yang terjadi di Tangerang semakin parah, Komite Nasional Indonesia di Tangerang mengadakan rapat pleno pada tanggal 6 Oktober 1945. Hasil dari rapat pleno menyimpulkan bahwa kerusuhan yang terjadi di Tangerang akibat tidak berfungsinya pemerintah daerah, sehingga KNI memutuskan memilih KH. Achmad Chaerun pemimpin kelompok sangiang, seorang ulama untuk memimpin di Tangerang dan KH. Achmad Chaerun menerimanya.



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

KNI memilih Achmad Chaerun sebagai pemimpin Tangerang, agar orang pemimpin kelompok sangiang tidak bergabung dengan Barisan Benteng Merah. Jika terjadi, itu dapat membahayakan pemerintahan. Kelompok Barisan Benteng Merah pun mengecam Achmad Chareun karena memnuhi permintaan KNI dan juga diperalat kelompok birokrat.

Sebelum aksi pendaulatan bupati Agus Padmanegara, rencana tersebut sudah diatur sebelumnya oleh kelompok komunis dan pengikut Tan Malaka, sebagai pelaksana yang menjalankan aksi tersebut yaitu Abdul Muluk, salah seorang kepercayaan Tan Malaka. Untuk membahas aksi tersebut, dilakukannya pertemuan pada bulan Oktober 1945 yang dihadiri oleh Ce Camat, Mohammad Joesoeph, Djoko Admadji, dan Nungtijk.

Guna merealisir gerakan tersebut, dilangsungkan pertemuan pada tanggal 16 Oktober 1945 dihadiri ketua KNI, ketua BKR Tangerang, Achmad Chaerun, Does, Abdulloh, dan lain-lain. Mereka menilai bahwa Bupati Agus Padmanegara tidak bisa memimpin revolusi di Tangerang. Aksi pendaulatan dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 1945 dengan dipaksanya Bupati Agus Padmanegara untuk menandatangani surat penyerahan kekuasaan kepada ketua BKR Tangerang Soetedjo, setelah itu Soetedjo pun melimpahkannya ke Achmad Chaerun dihari yang sama dan dibentuk suatu Pemerintah Dewan menggantikan KNI.

Sejak berdirinya Pemerintah Dewan Tangerang yang baru, aparat pemerintahan sudah tidak berfungsi karena tidak mengetahui prosedur administrasi. Selain itu, suasana saling mencurigai dikalangan masyarakat terjadi terutama didaerah

perbatasan Tangerang, sering sekali orang yang lewat dianggap sebagai mata-mata NICA. Pada kondisi tersebutpun, Laskar Hitam melakukan suatu rencana kekerasan yang dipimpin oleh Usman, Dulloh dan Lampung. Mereka diam-diam memisahkan diri dari Syekh Abdulloh guna melancarkan aksinya.

Kelompok Usman melakukan aksi teror kepada penduduk, perampokan hasil pertanian dan perkebunan masyarakat dan hewan ternak juga baik yang dimiliki masyarakat pribumi dan China yang berada di Sepatan dengan dalih perintah Achmad Chaerun. Aksi tersebut terjadi di bulan November dan Desember 1945 yang mengakibatkan orang-orang China mengungsi ke Kota Tangerang dan Jakarta.

Tidak hanya perampokan, bahkan kelompok Usman melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang dituduh mata-mata NICA atau Belanda. Salah satunya yang menjadi korban aksi

pembunuhan tersebut yaitu pahlawan pergerakan nasional Nicolas Mogot dan Otto Iskandar Dinata. Nicolas Mogot dibunuh pada akhir bulan Oktober 1945 di daerah Ketapang, Sepatan dan Otto Iskandar Dinata dibunuh pada akhir Desember 1945 di Mauk.

Pada bulan November 1945 mantan tentara PETA yaitu Kemal Idrish, Singgih dan Daan Yahya untuk membentuk TKR di wilayah Tangerang. Namun mereka menemukan kenyataan, bahwa Pemerintah Dewan telah memutuskan hubungan dengan pemerintah RI. Pada tanggal 8 November 1945, mereka kedatangan tentara Inggris yang menanyakan kediaman Achmad Chaerun, Kemal Idrish menjadi penunjuk jalan ke rumah Achmad Chaerun atas persetujuan kawan-kawannya. Sesampainya Kemal Idrish dengan tentara Inggris di kediaman Achmad Chaerun, mereka melarikan diri melalui kali Cisadane, pengejaran itu pun terus dilakukan sampai ke Cipondoh dan Jakarta.



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

Ternyata dalam peristiwa 8 November 1945 itu, muncul sebuah fakta dan membuat pasukan TKR kehilangan kesabarannya. Palsunya diketahui suatu yang pertama, peristiwa penahanan Daan Yahya oleh pasukan ubel-ubel di Gerendeng dan juga pemerkosaan terhadap salah seorang anggota polisi Tentara Resimen Tangerang. Kedua, isu tentang penyerbuan Pemerintah Dewan terhadap markas Resimen Tangerang.

Pada 16 Januari 1946 dilakukan operasi pemupasan. Operasi tersebut berjalan lancar tanpa ada perlawanan dari Pemerintah Dewan maupun laskar ubel-ubel. Sumo Atmodjo dan Suwono sebagai otak dari Pemerintah Dewan Tangerang dan berhasil ditangkap beserta yang lainnya. Usman, Lampung, Dulloh, Pande, dan Moekri dieksekusi didekat bendungan sango Tangerang, dari pemeriksaan terhadap pasukan ubel-ubel

diketahui bahwa yang membunuh Otto Iskandar Dinata adalah Moekri, Pande, dan Lampung. Achmad Chaerun, Syekh Abdulloh, Haji Saalan, dan Abbas yang tergabung dalam Pemerintah Dewan ditangkap oleh Resimen Tangerang dan diserahkan kepada pengawasan Panglima Komandemen TKR Jawa Barat, Didi Kartasasmita di Purwakarta.

Untuk mengisi kekosongan pemerintahan Tangerang, maka dibentuklah Badan Pembantu Aparat Pemerintah (Bapera) yang anggotanya terdiri dari bekas pamong praja yang didaulat Pemerintah Dewan Tangerang.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang didapat bahwa wilayah Tangerang berperan penting dalam peristiwa perlawanan antara Kesultanan Banten yang dipimpin Sultan Ageng Tirtayasa melawan Agresi Militer Belanda pada abad ke-16, selain itu juga penghubung antara Jakarta dan Banten.

Peristiwa yang terjadi di Tangerang, dilakukan oleh Pemerintah Dewan yang dibentuk ketika Achmad Chaerun menjabat menjadi bupati Tangerang yang pada awalnya ingin menyelesaikan kerusuhan yang terjadi, tetapi malah membuat kerusuhan yang lebih parah karena didalamnya ditunggangi oleh pasukan komunis yang tergabung dalam Laskar Ubel-ubel yang dipimpin oleh Usman.

Dari kerusuhan dan aksi yang dilakukan Laskar Ubel-ubel ini di Tangerang, mengakibatkan salah satu pahlawan pergerakan nasional yaitu Otto Iskandar Dinata terbunuh di daerah Mauk.

DAFTAR PUSTAKA

Buku "Komunisme di Indonesia Jilid I: Perkembangan Gerakan dan

Pengkhianatan Komunisme di Indonesia (1913-1948), Jakarta: Pusjarah TNI, 1999

Achmad Haerun bapak rakyat Tangerang

<https://historia.id/politik/articles/achmad-chaerun-bapak-rakyat-tangerang-Dpqv>

<https://ppid.tangerangkab.go.id/profil/sejarah-kabupaten>

<http://repository.uinbanten.ac.id/4293/4/BAB%20II.pdf>

<https://nasional.sindonews.com/berita/1243906/18/indonesia-tak-mungkin-lupakan-pki>

Asal Usul Sepatan

<https://www.onlinepantura.com/2018/02/asal-usul-sejarah-kecamatan-sepatan.html>

Ayat-ayat yang di sembelih karangan Anab Afifi

<https://historia.id/politik/articles/kisah-pembunuh-si-jalak-harupat-PNLRW/>

<https://cekfakta.tempo.co/fakta/1033/fakta-atau-hoaks-benarkah-otto-iskandar-dinata-tewas-oleh-laskar-hitam-yang-terkait-pki>

<http://repository.uinbanten.ac.id/id/ep rint/4293>